

BAB II

KEBIJAKAN PERTAHANAN KOREA SELATAN

Setelah berakhirnya perang Korea tahun 1953, sepertinya tidak mengakhiri konflik diantara keduanya. Pemisahan keduanya menjadi negara yang independen justru menjadi titik awal memanasnya api di Semenanjung Korea. Kedua negara dengan satu bangsa ini selalu saja memiliki konflik yang bahkan memungkinkan terjadinya perang Korea jilid 2. Korea Utara terus-menerus memprovokasi Korea Selatan dengan melakukan uji coba nuklir dan misil balistiknya. Bahkan, misil balistik Korea Utara telah sampai pada tahap “dapat mencapai belahan dunia manapun”. Hal ini tentu mengkhawatirkan bagi Korea Selatan yang secara teritorial berbagi wilayah dengan Korea Utara.

Korea Selatan melakukan berbagai cara untuk melindungi dirinya dari ancaman Korea Utara. Walaupun tidak melindungi diri, setidaknya Korea Selatan melakukan upaya untuk menyeimbangkan kekuatan diantara keduanya. Penyeimbangan kekuatan ini bisa berupa melakukan aliansi ataupun peningkatan kapasitas pertahanan. Hal inilah yang coba dilakukan oleh Korea Selatan yaitu dengan melakukan aliansi dengan Amerika Serikat dan melakukan peningkatan kapasitas pertahanan dengan kebijakan THAAD. Namun, muncul pertanyaan apakah Korea Selatan baru melakukan penyeimbangan kekuatan setelah sistem THAAD terpasang atau upaya penyeimbangan kekuatan ini sudah dilakukan sebelumnya. Untuk itu pembahasan pada BAB II ini akan melihat upaya penyeimbangan kekuatan yang dilakukan Korea Selatan terhadap Korea Utara selama ini jauh sebelum THAAD dipasang. Kebijakan pertahanan apa yang diberlakukan Korea Selatan dalam menghadapi Korea Utara pada periode tahun 2011-2016 akhir atau sebelum kebijakan THAAD.

A. Kebijakan Pertahanan Korea Selatan periode Presiden Lee Myung Bak (2008-2013)

Lee Myung Bak, lahir pada tanggal 19 Desember 1941 di Osaka, Japan. Ia adalah presiden Korea Selatan pada periode tahun 2008-2013. Salah satu kebijakan prioritas Lee Myung Bak selama menjadi presiden yaitu kebijakan bebas nuklir dan membuka 3000 pintu bagi Korea Utara.¹ Maksudnya adalah Korea Selatan akan membantu meningkatkan pendapatan Korea Utara mencapai angka 3000 USD perkapita dengan syarat Korea Utara menghentikan segala aktifitas pengembangan senjata nuklir dan misil balistiknya. Selain itu, Korea Selatan juga menerapkan kebijakan memperkuat aliansi strategis dengan sekutu terdekatnya yaitu Amerika Serikat.²

Pengintiman aliansi antara Korea Selatan dan Amerika Serikat pada periode Lee Myung Bak dimulai dengan keikutsertaan militer Korea Selatan kedalam program PSI (Proliferation Security Initiative) pada tahun 2010. Program ini adalah program yang disponsori oleh Amerika Serikat demi menghalau ancaman nuklir dan misil balistik Korea Utara. Melalui PSI, Korea Selatan berhak menghentikan secara paksa kapal-kapal Korea Utara yang diduga memuat material-material untuk membuat senjata nuklir ataupun misil balistik.³ Program ini ditempuh oleh

¹ Saputra, A., & Tjarsono, I. (2013). *KEBIJAKAN PEMERINTAH KOREA SELATAN DALAM MENGHADAPI KONFLIK DENGAN KOREA UTARA (2006-2012)*. Dipetik 20 Maret, 2018, dari Repository UNRI: <http://repository.unri.ac.id/xmlui/bitstream/handle/123456789/1198/Angga%20Saputra.pdf> hlm 2

² Snyder, S. (2009). Lee Myung-bak's Foreign Policy: A 250-Day Assessment. *Korean Journal of Defense Analysis Volume 21 Issue 1*, hlm 1

³ Saputra, A., & Tjarsono, I., Op.cit., hlm 4

pihak Korea Selatan setelah Korea Utara terus-terusan menolak menghentikan kegiatan pengembangan senjata nuklir dan misil balistiknya.

Namun, hal ini direspon oleh pihak Korea Utara dengan menenggelamkan kapal angkatan laut Korea Selatan bernama Cheonan di sekitar Laut Kuning. Peristiwa ini mengakibatkan tewasnya 46 orang marinir Korea Selatan. Merespon hal ini, Korea Selatan makin mengintensifkan kegiatan di Laut Kuning dengan menggelar latihan militer bersama dengan Amerika Serikat yang diikuti lebih dari 8000 pasukan dari angkatan laut dan udara dari kedua belah pihak.⁴ Latihan militer bersama ini juga bertujuan untuk melacak misil balistik Korea Utara serta memukul mundur kapal selam Korea Utara yang telah menenggelamkan kapal Korea Selatan.

Sayangnya, latihan militer bersama yang dilakukan Korea Selatan dan Amerika Serikat dilihat oleh Korea Utara sebagai upaya persiapan agresi Korea Selatan ke Korea Utara. Sehingga pada November 2010 Korea Utara menyerang pulau Yonpyong yang mana juga merupakan pulau yang menjadi sengketa di antara dua Korea. Penyerangan ini menewaskan 2 warga sipil dan 2 marinir Korea Selatan. Amerika Serikat yang mengetahui hal tersebut lantas mengecam perilaku Korea Utara serta menempatkan 28.500 pasukannya di perbatasan antara Korea Selatan dan Korea Utara serta mengutus kapal USS Washington yang berpangkalan di Tokyo untuk segera menuju Semenanjung Korea untuk melakukan latihan militer bersama.⁵ Pengutusan kapal yang memuat 75

⁴ Ibid. Hlm 6

⁵ RM. (2010, November 25). *Obama Dibangunin Subuh Gelar Rapat Perang Korut Vs Korsel : Dukung Seoul, Washington Kirim Kapal Perang*. Dipetik Maret 20, 2018, dari RMOL.CO: <http://dunia.rmol.co/read/2010/11/25/10316/Obama-Dibangunin-Subuh-Gelar-Rapat-Perang-Korut-Vs-Korsel->

jet tempur serta 6000 pasukan ini juga sebagai komitmen Amerika Serikat dalam melindungi Korea Selatan dan stabilitas keamanan di Semenanjung Korea. Setelah melakukan rapat darurat pasca penyerangan ini, pihak Korea Selatan juga sepakat untuk menambah pasukan darat di 5 pulau sekitar wilayah Laut Kuning serta menambah anggaran militer demi menghadapi ancaman Korea Utara.⁶

Korea Selatan dan Amerika Serikat kemudian beberapa kali melakukan latihan militer bersama tahunan yang dikenal dengan sebutan *Ulchi Focus Lens* (UFL). UFL sendiri adalah *Combined Forces Command* (CFC) atau gabungan pasukan satu komando antara Korea Selatan dan Amerika Serikat.⁷ Kata “Ulchi” dalam UFL adalah nama belakang jenderal Korea yang terkenal yaitu Munduk Ulchi. Dia adalah komandan dari pasukan *Army of Kokuryu*. Menurut buku sejarah Korea, ia adalah panglima pada saat kerajaan Tiongkok yang dipimpin Komandan Soo menyerang Korea. Lebih dari tiga ratus ribu tentara Tiongkok menyerang Kokuryu pada tahun 612 Masehi. Pada saat itu Kokuryu tidak memiliki kekuatan militer untuk menandingi jumlah pasukan dari Tiongkok, akan tetapi Kokuryu memiliki Jenderal Ulchi.

Selama pertempuran, Ulchi memerintahkan pasukannya untuk berpura-pura kalah. Pasukan Tiongkok yang berpikir bahwa pasukan Jenderal Ulchi sudah kalah, merekapun memasuki Kokuryu dengan santai. Inilah yang diinginkan Jenderal Ulchi, karena dia lebih mengenal akrab medan lokal. Dia kemudian menulis surat puitis kepada

⁶ BBC. (2010, November 25). Korea Selatan akan tambah pasukan di perbatasan. Dipetik Maret 20, 2018, dari BBC INDONESIA: http://www.bbc.com/indonesia/dunia/2010/11/101124_konflik_korea.shtml

⁷ USFK. (2011). Mission of the ROK/US Combined Forces Command. Dipetik Maret 21, 2018, dari United States Forces Korea: <http://www.usfk.mil/About/Combined-Forces-Command/>

Komandan Soo berhubung Jenderal Ulchi adalah seorang penulis dan penyair yang fasih. Dia menulis, “Anda telah memenangkan sebanyak yang Anda inginkan, jadi mengapa Anda tidak menyelamatkan diri dan mengambil kembali pasukan Anda?”. Menerima surat seperti itu tampaknya membuat Komandan Soo kebingungan. Mengambil keuntungan dari kebingungan mereka, Jenderal Ulchi menyerang pasukan Soo di Sungai Salsu. Di sana, Jenderal Ulchi menunggu pasukan Soo dan menyerang ketika setengah dari pasukannya telah menyeberangi sungai. Hanya sekitar dua ribu tentara Tiongkok yang pernah menyeberangi sungai. Ini adalah salah satu kemenangan terbesar dalam sejarah Korea, yang menjadikan Jenderal Ulchi salah satu jenderal besar Korea. Mengambil dari cerita inilah *Ulchi Focus Lens* dibentuk.

UFL sendiri dimaksudkan untuk persiapan ancaman pecahnya konflik di Semenanjung Korea, sekaligus sebagai basis pertahanan utama Korea Selatan dalam menghadapi ancaman Korea Utara. UFL biasanya dilaksanakan tiap tahun di musim panas dan sudah berjalan sejak tahun 1976.⁸ UFL sendiri saat ini telah berganti nama menjadi *Ulchi Freedom Guardian* (UFG). Namun, perubahan nama ini tidak mengganti sistem latihan militer ini yang mana melakukan latihan militer berupa simulasi berbasis komputer. Maksudnya, para tentara yang tergabung dalam latihan bersama ini melakukan simulasi perang darat, laut, maupun udara di dalam dunia virtual dengan latar perang di Semenanjung Korea. Hal ini juga yang menjadikan UFG menjadi latihan militer gabungan berbasis komputer terbesar di dunia.

Pada tahun 2012, Korea Selatan dan Amerika Serikat menggelar latihan militer gabungan yang dimulai pada akhir Februari sampai April. Latihan militer gabungan ini berfokus

⁸ Ibid

terhadap pertahanan Korea Selatan itu sendiri. Latihan militer gabungan yang diberi label *Key Resolve* ini juga diikuti oleh 2000 prajurit Amerika Serikat dan ditambah 800 personel dari luar Korea Selatan.⁹ Latihan ini mengasumsikan seolah-olah telah terjadi perang besar-besaran di Semenanjung Korea dan mendatangkan 690 ribu pasukan Amerika Serikat, baik dari angkatan darat, udara, maupun angkatan laut. Dengan adanya latihan ini diharapkan dapat memperkuat pertahanan Korea Selatan di sekitar Semenanjung Korea.

Kemudian, baru pada bulan Agustus latihan militer tahunan UFG kembali di laksanakan. Latihan militer tahunan UFG berfokus kepada menguji pertahanan terhadap Korea Utara melalui simulasi. Namun, latihan militer ini dikecam oleh pihak Korea Utara dan dianggap sebagai persiapan untuk melakukan perang. Hal ini karena ada sekitar 30 ribu tentara Amerika Serikat yang mengikuti latihan militer ini. Tentara ini terdiri dari tentara Amerika Serikat yang memang sudah berbasis di Korea Selatan atau lebih dikenal dengan sebutan *United States Forces Korea* (USFK) dan tambahan 3000 tentara yang didatangkan dari luar negeri. Dari pihak Korea Selatan sendiri diketahui ada sekitar 56 ribu pasukan yang mengikuti latihan militer tahunan berbasis komputer ini.¹⁰

Selain latihan militer gabungan, Korea Selatan juga diketahui menerapkan sistem wajib militer bagi seluruh penduduk pria. Meskipun telah berlaku sejak lama, namun hingga di periode kepemimpinan Lee Myung Bak kebijakan pertahanan ini masih tetap diberlakukan. Penduduk pria berusia 19 tahun sampai 35 tahun menjadi basis pertahanan utama Korea Selatan yang hidup ditengah-tengah konflik.

⁹ Saputra, A., & Tjarsono, I., Loc.cit.

¹⁰ Mardiani, D. (2012, Agustus 21). Korsel-AS Mulai Latihan Militer. Dipetik Maret 21, 2018, dari REPUBLIKA.co.id: <http://www.republika.co.id/berita/internasional/global/12/08/20/m924ux-korselas-mulai-latihan-militer>

Pemerintah Korea Selatan bahkan rela mengalokasikan 2,65% PDB dan 15% dari pengeluaran negara untuk pembiayaan program wajib militer ini.¹¹ Penduduk pria Korea Selatan akan menghabiskan sekitar 2,3 tahun sampai 2,5 tahun dalam program ini dan dapat ditempatkan diseluruh lembaga kemiliteran tanpa pandang bulu. Bahkan, seorang yang sedang mengikuti wajib militer bisa ditempatkan di Semenanjung Korea yang penuh dengan konflik panas dengan Korea Utara. Dengan adanya wajib militer ini, angkatan bersenjata milik Korea Selatan yang awalnya hanya sekitar 655.000 personel aktif mendapatkan tambahan 3.040.000 personel cadangan dari penduduk pria yang mengikuti wajib militer.¹² Begitu seriusnya pemerintah Korea Selatan dalam program wajib militer, sampai bahkan memberikan sanksi tegas kepada penduduk prianya yang mencoba melarikan diri dari program ini. Bagi para penduduk pria Korea Selatan yang menolak melayani negaranya dalam wujud wajib militer akan dikenakan sanksi penjara selama 3 tahun lebih.¹³

Pada periode kepemimpinan Lee Myung Bak juga sempat muncul wacana untuk membawa kembali nuklir taktis milik Amerika Serikat ke wilayah Korea Selatan sebagai pertahanan dari ancaman Korea Utara. Amerika Serikat sendiri pada tahun 1960-an diketahui sempat memiliki 900 senjata nuklir taktis, rudal anti pesawat dan ranjau darat nuklir yang disembunyikan di wilayah Korea Selatan. Bahkan, proyektil nuklir yang diperuntukan untuk senapan recoilles Davy Crockett selama beberapa tahun diketahui

¹¹ Saputra, A., & Tjarsono, I., Op.cit., hlm 8

¹² Ibid

¹³ Jaelani, D. (2017, Februari 17). *Inilah 5 Fakta Wajib Militer di Korea Selatan yang Harus Diketahui Penggemar K-pop!* Dipetik Maret 21, 2018, dari Duniaku Network: <https://www.duniaku.net/2017/02/17/wajib-militer-di-korea/>

disembunyikan di Korea Selatan.¹⁴ Hal ini juga yang disinyalir menjadi titik awal Korea Utara menjadi sangat intensif dalam pengembangan senjata nuklir. Meskipun demikian, Amerika Serikat sendiri sudah memindahkan seluruh nuklir taktisnya dan yang terakhir dipindahkan pada bulan Desember 1991.¹⁵

Munculnya wacana untuk kembali menempatkan nuklir taktis Amerika Serikat di wilayah Korea Selatan keluar dari pernyataan menteri pertahanan Korea Selatan, Kim Tae Young yang berpendapat bahwa Korea Selatan mulai mempertimbangkan untuk mengerahkan persenjataan nuklir taktis Amerika Serikat di wilayah Korea Selatan.¹⁶ Pernyataan ini disampaikan ketika melakukan pembicaraan dengan sebuah komite parlemen tentang aktifitas nuklir Korea Utara yang terus mengkhawatirkan pihak Korea Selatan. Wacana ini juga muncul disebabkan payung nuklir yang diberikan oleh Amerika Serikat dirasa belum cukup kuat untuk menghentikan Korea Utara dari segala aktifitas pengembangan nuklir dan misil balistiknya. Nuklir taktis juga dianggap akan cukup berhasil menjadi penyeimbang kekuatan di Semenanjung Korea. Nuklir taktis dirasa sangat mudah dipindah-pindahkan dan tidak memiliki hulu ledak sebesar bom nuklir pada umumnya.¹⁷

¹⁴ Pincus, W. (2018, Maret 20). *Rahasia Kotor Senjata Nuklir Amerika di Korea*. Dipetik Maret 22, 2018, dari Mata Mata Politik: <https://www.matamatapolitik.com/rahasia-kotor-senjata-nuklir-amerika-di-korea/>

¹⁵ Ibid

¹⁶ VOA. (2010, November 22). AS Mungkin Tempatkan Senjata Nuklir di Korea Selatan. Dipetik Maret 22, 2018, dari VOA: <https://www.voaindonesia.com/a/as-mungkin-tempatkan-senjata-nuklir-di-korea-selatan/86361.html>

¹⁷ Thalib, H. H. (2012). *KEBIJAKAN PERTAHANAN KEAMANAN KOREA SELATAN DALAM MENGHADAPI ANCAMAN NUKLIR KOREA UTARA ANTARA TAHUN 2002-2012.*, hlm 12.

Namun, hal ini tidak mungkin terwujud dikarenakan pihak Amerika Serikat sendiri melalui departemen pertahanannya mengatakan bahwa belum mempertimbangkan untuk membawa kembali senjata tersebut ke wilayah Korea Selatan. Terlebih hal ini pasti akan menimbulkan masalah baru dan semakin memanaskan konflik di Semenanjung Korea. Amerika Serikat sendiri berjanji akan terus melindungi Korea Selatan di bawah payung nuklirnya dari ancaman Korea Utara.

B. Kebijakan Pertahanan Korea Selatan periode Presiden Park Geun Hye (2013-2016)

Setelah berakhirnya masa jabatan dari Lee Myung Bak sebagai Presiden ke-10 Korea Selatan, pada tanggal 25 Februari 2013 dilantiklah Park Geun Hye sebagai presiden baru sekaligus presiden wanita pertama yang dimiliki Korea Selatan. Park Geun Hye sendiri adalah anak mantan presiden ke-3 Korea Selatan, Park Chung Hee. Park Geun Hye juga merupakan ketua umum parta Saenuri sekaligus anggota majelis nasional Korea. Pada awal pemerintahannya, beliau sudah harus menghadapi provokasi yang dilakukan Korea Utara yaitu uji coba nuklir ke-3 pada bulan Februari. Hal ini tentu membuat Park Geun Hye harus lebih extra lagi dalam memfokuskan kebijakannya ke arah mengatasi krisis di Semenanjung Korea. Oleh karena itu pada masa pemerintahannya, Korea Selatan kembali memperkuat aliansinya dengan Amerika Serikat serta membuat sebuah perjanjian pertahanan baru yang bertujuan untuk meningkatkan kekuatan militer demi menghalau ancaman Korea Utara di masa mendatang. Kebijakan pertahanan yang menjadi fokus Park Geun Hye yaitu mengembangkan sistem *Kill Chain* (sistem pertahanan rudal milik Korea Selatan) dan *Korean Air and Missile Defense* (KAMD).

Sebenarnya, kebijakan ini adalah gagasan dari Kim Kwan-jin yang muncul pada masa pemerintahan Lee Myung Bak. Ia menjelaskan kepada Presiden Lee dan anggota kabinet lainnya tentang betapa pentingnya membangun sistem rudal Korea Selatan sendiri untuk mencegah provokasi Korea Utara secara efektif dalam pertemuan *The Financial Strategy Meeting* pada Mei 2011.¹⁸ Anggota kabinet termasuk Wakil Perdana Menteri Yoon Jeung Hyun, sepenuhnya memahami celah rudal dan berjanji untuk mendukung peningkatan kemampuan rudal dalam anggaran pertahanan untuk tahun fiskal berikutnya. Membangun sistem rudal negara sendiri adalah fokus utama dari Rencana Dasar Reformasi Pertahanan 2012-2030.

Kim Kwan-jin bekerja keras untuk membuat kemajuan dalam melawan kemampuan rudal Korea Utara. Setelah penembakan tak beralasan di Kepulauan Yeonpyong pada November 2010, kementerian harus lebih fokus pada peningkatan kemampuan artileri dan rudal sebagai bagian dari memfasilitasi reformasi pertahanan. Korea Selatan juga merasa perlu untuk memperluas jangkauan rudal balistiknya untuk mencapai target strategis Korea Utara yaitu dengan jangkauan sekitar 800-1.000 km. Menteri Kim percaya bahwa *deterrence* yang paling tepat adalah menunjukkan bahwa Korea Selatan kuat dan mampu menyeimbangi kekuatan Korea Utara. Diketahui juga bahwa Korea Utara sedang mengembangkan sistem misil balistik antar-benua (ICBM) yang jauh lebih sulit dideteksi dan dipadatkan sehingga dapat ditembakkan lebih cepat daripada misil balistik biasa.¹⁹

Oleh karena itu, Rencana Dasar Reformasi Pertahanan 2012-2030 menyerukan penutupan celah rudal

¹⁸ Kyudok, H. (2016). A South Korean Perspective on Dealing with North Korean Provocations: Challenges and Opportunities. *Joint U.S.- Korea Academic Studies*, 205-218., hlm 212

¹⁹ Ibid

dengan membangun sistem *Kill Chain* untuk mendahului serangan rudal dan artileri jarak jauh telah menjadi prioritas. Ini mengacu pada sistem deteksi serangan yang dirancang untuk secara pre-emptif menyerang peluncur rudal otomatis ketika urutan peluncuran terdeteksi oleh sistem pengintaian lanjutan. Seoul memperkirakan bahwa Korea Utara saat ini memiliki lebih dari 1.000 rudal dan 100 peluncur roket otomatis. Karena sistem *Kill Chain* tidak dapat menghancurkan semua rudal sebelum mereka ditembakkan, maka sistem akan menargetkan rudal yang tersisa dan pesawat tempur pada kisaran 10 hingga 30 km.²⁰

The Kill Chain pre-emptive strike system atau sistem Kill Chain adalah sebuah sistem yang dirancang oleh pemerintah Korea Selatan untuk mendeteksi serangan misil balistik atau senjata nuklir yang diluncurkan Korea Utara yang mana selanjutnya akan dilakukan tindakan serangan pencegahan. Sistem Kill Chain juga akan menjadi salah satu strategi *deterrence* yang diberlakukan Korea Selatan dalam menghadapi Korea Utara. Ada beberapa langkah-langkah dalam menjalankan sistem Kill Chain ini, yaitu:

- 1) Dalam waktu satu menit, badan intelijen dari Korea Selatan harus dapat menangkap sinyal bahwa Korea Utara bermaksud menyerang secara dini;
- 2) Dalam satu menit, Korea Selatan harus mampu menetapkan di mana Korea Utara berniat untuk menyerang secara dini;
- 3) Dalam tiga menit, komandan tertinggi militer dari Korea Selatan harus dapat memberikan perintah untuk menyerang lebih dulu terhadap target Korea Utara;
- 4) Korea Selatan harus menyerang tempat-tempat yang relevan di Korea Utara sebelum

²⁰ Ibid

- Korea Utara memiliki waktu untuk meluncurkan serangannya;
- 5) Korea Selatan harus dapat menetapkan apakah serangan awalnya cukup untuk menghilangkan sumber daya dari serangan Korea Utara;
 - 6) Korea Selatan harus mampu menanggapi serangan balasan Korea Utara yang dapat datang dari mana saja.²¹

Jika sesuai dengan langkah-langkah yang diberikan, tidak menutup kemungkinan bahwa serangan Korea Utara dapat dengan mudah dihalau. Namun, pemerintah Korea Selatan sendiri dinilai belum begitu yakin dengan sistem ini. Hal ini karena diperlukan kemampuan intelegen yang sangat tinggi dalam mengumpulkan data-data serangan Korea Utara dalam waktu yang sangat singkat. Sehingga, Korea Selatan merasa belum mampu dan masih menyerahkan hal ini kepada pihak Amerika Serikat. Hal ini juga yang menjadi dasar keputusan atas pertemuan menteri pertahanan Amerika Serikat, Ashton Carter dan menteri pertahanan Korea Selatan, Han Min Koo.

Topik yang dibicarakan antara Carter dan Han terfokus pada Korea Utara, termasuk kemampuan nuklir Pyongyang, isu-isu konvensional, dan kejahatan siber. Kedua menteri menegaskan kembali komitmen mereka untuk mendenuklirisasi wilayah Semenanjung Korea, serta menambahkan bahwa kebijakan "Zero Tolerance" atau tidak memberikan toleransi terhadap uji coba nuklir di masa

²¹ Panda, A. (2014, Juni 17). *US, South Korea Discuss Operational Control (OPCON) Transfer*. Dipetik Maret 23, 2018, dari THE DIPLOMAT: <https://thediplomat.com/2014/06/us-south-korea-discuss-operational-control-opcon-transfer/>

mendatang ataupun uji coba misil balistik dari Korea Utara.²² Mereka secara khusus menyuarakan keprihatinan atas petunjuk kuat dari Korea Utara bahwa mereka sedang mempersiapkan peluncuran roket jarak jauh yang melanggar resolusi AS.

Topik penting selanjutnya yang dibicarakan kedua menteri adalah transfer OPCON (*Operational Control*).²³ Maksudnya, Amerika Serikat akan mengembalikan alih komando operasional militer Korea Selatan disamping 28.500 pasukannya yang telah ditempatkan di Semenanjung Korea sebelumnya. Hal ini telah menjadi kebijakan resmi sejak Amerika Serikat mengambil alih kendali operasional selama perang Korea. Setelah perang Korea, Korea Selatan secara efektif memberikan kendali operasional angkatan bersenjata ke Amerika Serikat. Pada tahun 1994, kedua sekutu sepakat bahwa Korea Selatan akan mengendalikan pasukannya selama masa damai. Jika terjadi konflik dengan Korea Utara, pertahanan semenanjung Korea Selatan akan dikelola oleh Amerika Serikat.²⁴

Setelah dua kali penundaan sejak 2007, Korea Selatan saat ini dijadwalkan untuk mendapatkan kembali kendali pasukannya pada bulan Desember 2015.²⁵ Namun, kedua negara telah setuju pada prinsipnya untuk mengalihkan tanggung jawab ini ke militer Korea Selatan dengan beberapa syarat dan kriteria. Akan tetapi pihak Korea Selatan memilih menunda untuk melakukan OPCON ini. Penundaan ini dimaksudkan untuk memberikan waktu Korea Selatan dalam

²² Baker, B. D. (2015, November 4). *Ashton Carter's Pacific Tour Highlights An Enduring US Pivot to Asia*. Dipetik Maret 23, 2018, dari THE DIPLOMAT: <https://thediplomat.com/2015/11/ashton-carters-pacific-tour-highlights-an-enduring-us-pivot-to-asia/>

²³ Ibid

²⁴ Panda, A., Loc.cit.,

²⁵ Ibid

mengembangkan kemampuan intelijen dan kapasitas pertahanan mereka demi mempersiapkan transfer OPCON.

Pada tanggal 16 Oktober 2015 setelah pertemuan Park Geun Hye sebagai presiden Korea Selatan dengan Barack Obama sebagai pemimpin Amerika Serikat, kedua pemimpin merilis dua pernyataan bersama yaitu: "Aliansi Amerika Serikat-Korea Selatan: Nilai-Nilai Bersama, Perbatasan Baru, dan Pernyataan Bersama Korea Selatan-Amerika Serikat tentang Korea Utara".²⁶ Ini merupakan sebuah pernyataan umum tentang keadaan masa depan aliansi antara Amerika Serikat dan Korea Selatan, serta sebuah pernyataan yang lebih spesifik tentang bagaimana aliansi akan menangani denuklirisasi Semenanjung Korea dan provokasi Korea Utara.

Park Geun Hye dan Obama setuju untuk mempertahankan dan memperdalam aliansi Amerika Serikat dan Korea Selatan dan menegaskan kembali beberapa perkembangan bilateral penting selama setahun terakhir. Mereka menegaskan perjanjian penundaan OPCON dan menentukan tahun 2020 sebagai tahun berlakunya transisi OPCON. Selain itu juga mengenai pengembangan sistem pertahanan *Kill Chain* dan *Korean Air and Missile Defense*. Pernyataan bersama itu juga memuat serangkaian komitmen bilateral yang rinci tentang kerja sama dalam bidang keamanan dunia siber antar kedua negara.

Seiring berjalannya waktu, Korea Selatan mulai memodernisasi sistem pertahanannya dari serangan misil balistik Korea Utara. Salah satunya yaitu melalui kebijakan *Korean Air and Missile Defense* (KAMD). KAMD adalah bentuk keseriusan Korea Selatan dalam mengembangkan sistem pertahanannya kearah *Ballistic Missile Defense* (BMD).

²⁶ Panda, A. (2015, Oktober 17). *Park Geun-hye's Visit to Washington: Major Takeaways*. Dipetik Maret 23, 2018, dari THE DIPLOMAT: <https://thediplomat.com/2015/10/park-geun-hyes-visit-to-washington-major-takeaways/>

Melalui KAMD, Korea Selatan yang diwakili oleh *The Korean Institute for Defense Analyses* bekerja sama dengan Amerika Serikat yang diwakili oleh *The US Missile Defense Agency* mulai menguji coba beberapa rudal anti rudal atau BMD seperti PATRIOT PAC-2.²⁷ Dari hasil uji coba didapati bahwa bahwa sistem PATRIOT PAC-2 memiliki tingkat keberhasilan intersepsi terhadap misil balistik di bawah 40%. Pemerintah Korea Selatan kemudian menyimpulkan bahwa mereka perlu membeli baterai PAC-3, untuk mendorong peluang mereka di atas 70% untuk area tertutup. Sistem PAC-3 tampaknya menjadi prioritas bagi pemerintah Korea Selatan dengan pengiriman dimulai pada tahun 2014. Ketika sistem PAC-3 tiba, Korea Selatan dilaporkan berencana untuk mengalihkan pembelian dari baterai PAC-2 ke batrei PAC-3 untuk mempertahankan diri dari serangan pesawat dan rudal jelajah. Pihak Korea Selatan kemudian juga membeli dua radar “Green Pine” buatan Israel demi menyukseskan sistem KAMD ini.²⁸ Kemudian, pihak Korea Selatan juga telah melakukan tes untuk memastikan radar yang dibeli tidak memiliki cacat.

Keseriusan Korea Selatan terhadap program KAMD ini juga ditunjukkan dengan pengupgrade-an BMD KDX-III Aegis Destroyers yang telah mereka beli dari Amerika Serikat. BMD model ini nantinya akan mendapat pengupgradean pada tahun 2016 dan kemudian ditempatkan pada titik-titik terminal dalam menghadapi misil balistik milik Korea Utara. Dengan keputusan ini juga pemerintah Korea Selatan memprediksi bahwa sistem KAMD v1.0 akan siap

²⁷ Defense Industry Daily staff. (2018, Januari 2). *Pining for Control: South Korea's KAMD National Ballistic Missile Defense System & M-SAM Surface to Air Missile*. Dipetik Maret 24, 2018, dari DEFENSE INDUSTRY DAILY: <https://www.defenseindustrydaily.com/pining-for-control-south-korea-buying-abm-radars-amd-c2-05290/>

²⁸ Ibid

sepenuhnya pada tahun 2020.²⁹ Menyadari dibutuhkannya dana yang sangat banyak untuk menyempurnakan sistem pertahanannya dalam waktu singkat, Korea Selatan dibawah pemerintahan Park Geun Hye sepakat untuk menginvestasikan 63 miliar USD dari anggaran belanja negara periode 2014-2018 yang sebesar 192,6 miliar USD untuk progam KAMD.³⁰ Hal ini juga menunjukkan bahwa pemerintah Korea Selatan berusaha untuk bertindak mandiri dalam menyelesaikan urusannya dengan Korea Utara dalam konflik di Semenanjung Korea. Sikap ini juga ditunjukkan sebagai bentuk keseriusan Korea Selatan dalam menanggapi ancaman misil balistik Korea Utara sekaligus menyeimbangi kekuatan dari Korea Utara.

Namun, pihak Amerika Serikat nampaknya tidak begitu suka dengan keputusan yang diambil oleh Korea Selatan dengan menjalankan sistem KAMD. Sehingga, pemerintah Amerika Serikat sedang mempertimbangkan BMD canggih mereka yaitu *Terminal High Altitude Area Defense System (THAAD)* yang bahkan bisa melakukan *intercept* terhadap misil balistik ketika berada di atmosfer sebagai opsi untuk melindungi pasukan Amerika Serikat yang berada di Korea Selatan.³¹ Pemerintah Amerika Serikat juga telah melakukan survei lokasi di Korea Selatan. Kemudian yang menjadi masalah adalah pihak Korea Selatan sedang mengembangkan sistem pertahanan KAMD yang mana merupakan kebijakan independennya sendiri, sekaligus juga menegaskan kembali bahwa itu tidak akan menjadi bagian dari sistem bersama dengan AS. Hal ini berarti

²⁹ Ibid

³⁰ Ibid

³¹ Yoon, S. (2016, Juli 18). *Stopping North Korean Missiles: An Alternative to THAAD*. Dipetik Maret 24, 2018, dari THE DIPLOMAT: <https://thediplomat.com/2016/07/stopping-north-korean-missiles-an-alternative-to-thaad/>

interoperabilitas dengan sistem seperti THAAD adalah masalah potensial. Bahkan, isu kemungkinan penggelaran sistem THAAD ini mengundang reaksi dari Tiongkok. Pemerintah Tiongkok sangat sensitif terhadap kemungkinan penyebaran sistem THAAD di wilayah Semenanjung Korea. Oleh karena itu, semua masalah terkait keputusan pemerintah Korea Selatan dalam pemasangan sistem *Ballistic Missile Defense* seperti THAAD akan dibahas dalam BAB IV.